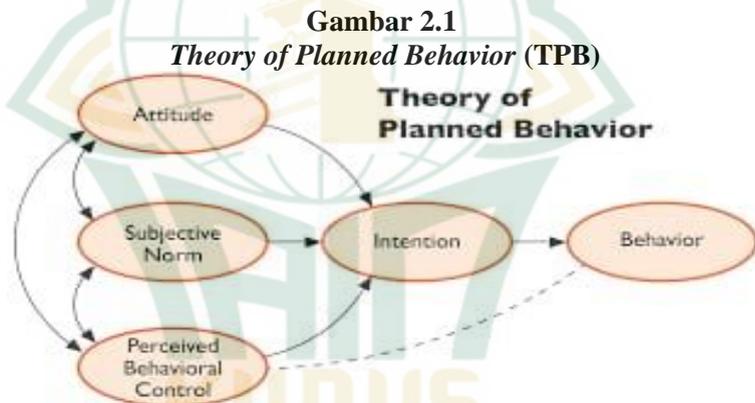


BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana)

Icek Ajzen dan Martin Fishbein mengembangkan teori Tindakan Beralasan, yang menjadi landasan bagi teori mereka selanjutnya, Teori Perilaku Terencana. Norma subjektif dan sikap terhadap perilaku menjadi dua alasan mengapa orang berniat melakukan tindakan tertentu, menurut *Theory of Reasoned Action*. Ajzen memperkenalkan gagasan kontrol perilaku yang dirasakan karena banyak perilaku tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu.¹ Ajzen mengubah teori tindakan beralasan menjadi teori perilaku terencana dengan memperkenalkan gagasan kontrol perilaku yang dirasakan.



Sumber : Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, And Behavior* (1991)

Menurut *theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) menyatakan bahwa tujuan individu merupakan faktor mediasi yang mengakibatkan terjadinya suatu perilaku sikap maupun variabel lainnya. Menurut teori ini, ada tiga faktor mendasar yang menentukan niat: sikap seseorang terhadap aktivitas, persepsi seseorang terhadap norma perilaku,

¹ Ni Nyoman Anggar Seni and Ni Made Dwi Ratnadi, "Theory Of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 6, no. 2 (2017): 4046, <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i12.p01>.

dan persepsi pengendalian diri (atau kontrol perilaku yang dirasakan).²

a. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*)

Keyakinan yang diperoleh tentang dampak suatu perilaku (keyakinan perilaku) membentuk sikap terhadap perilaku. Evaluasi subjektif seseorang terhadap dunia di sekelilingnya, serta persepsinya terhadap dirinya dan lingkungannya, terkait dengan keyakinannya. Cara mendapatkan bantuan: Menurut teori perilaku terencana Ajzen, keyakinan dapat diungkapkan dengan mengasosiasikan perilaku yang diprediksi dengan potensi keuntungan atau kerugian yang mungkin terjadi, baik perilaku tersebut dilakukan atau tidak. Berdasarkan analisis data, keyakinan ini berpotensi memperkuat sikap terhadap perilaku tersebut dengan menyarankan bahwa hal tersebut mungkin menguntungkan pelakunya.³

b. Norma subyektif (*subjective norm*)

Norma subyektif merupakan keyakinan atau anggapan individu mengenai apa yang menurut orang lain dalam hidupnya harus atau tidak boleh dilakukannya. Dimensi ini dikenal sebagai norma subjektif karena emosi bersifat subjektif. Karena kuatnya korelasi antara sikap dan perilaku, keyakinan pun berdampak pada norma subjektif. Perbedaannya terletak pada, jika keterkaitan antara sikap dan tindakan bersumber dari keyakinan mengenai tindakan yang akan dilakukan (*behavioral believe*), maka keyakinan individu yang berasal dari pendapat orang lain menentukan norma subjektif. orang lain yang mempunyai keyakinan normatif yang sama.⁴

Masyarakat biasanya memahami bahwa tekanan sosial akan lebih tinggi jika orang lain mendorong mereka untuk melakukan perilaku tertentu; di sisi lain, tekanan

² Yustina Chrismardani, "Theory Of Planned Behavior Sebagai Prediktor Intensi Berwirausaha," *Kompetensi* 10, no. 1 (2016): 90–103, <https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/viewFile/3426/2535>.

³ Mahyarni, "Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)," *Jurnal El-Riyasah* 4, no. 1 (2013): 13–23,

⁴ Mahyarni.

sosial akan lebih rendah jika pihak lain tidak mempunyai suara mengenai sesuatu.⁵

c. Persepsi kontrol diri (*perceived behavioral control*)

Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi individu tentang betapa mudah atau sulitnya suatu perilaku tertentu untuk dilakukan. Emosi yang terkait dengan perilaku kontrol dengan membedakannya dari pusat atau lokus kendali. Keyakinan seseorang yang sebagian besar tetap konstan dalam segala keadaan berkaitan dengan pusat kendalinya. Tergantung pada keadaan dan perilaku yang diinginkan, persepsi mengenai pengendalian perilaku dapat bervariasi. Anggapan bahwa kemampuan seseorang untuk sukses dalam segala hal hanya bergantung pada diri sendiri diasosiasikan dengan pusat kendali.⁶

Berdasarkan teori TPB dari Ajzen, dapat dijelaskan bahwa sikap, norma subyektif, maupun kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Selain itu hal-hal lain juga dapat mempengaruhi perilaku seperti kepercayaan, umur, gender, jenis kelamin, etnis, keluarga, teman, lingkungan sekitar, kepribadian, dan lainnya. Maka demikian, segala sikap individu sejatinya ditentukan oleh hasrat yang muncul kepada dirinya sendiri.

Salah satu perilaku yang menerapkan teori perilaku terencana adalah prediksi perilaku konsumen. Menurut studi tentang minat pelajar, pelajar dibandingkan dengan pelanggan yang memilih bisnis untuk memajukan karir mereka.⁷ Oleh karena itu TPB dapat memperkirakan bahwa sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap karir tersebut sangat terkait dengan minat mahasiswa untuk berkarir di perbankan syariah. Komponen sikap penelitian meliputi faktor religiusitas. Kontrol perilaku yang dirasakan juga memperhitungkan pengetahuan dan motivasi.

⁵ Ni Made Dwi Ratnadi, "Theory Of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi: 4048"

⁶ Mahyarni, "Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)."

⁷ Widya Khaidir and Rizki Rahmatullah, "Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Dan Penghargaan Finansial Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Memilih Karir Di Lembaga Keuangan Syari'ah Non Bank (LKSNNB)," *Jurnal Ar-Ribhu* 4, no. 1 (2021): 199.

2. Minat

a. Pengertian Minat

Menerima hubungan dengan sesuatu diluar diri itulah yang dimaksud dengan minat. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan seseorang untuk berhasil dalam suatu pekerjaan atau karir. Karena minat seringkali diartikan sebagai perasaan senang atau tidak nyaman pada saat memegang suatu benda, maka seseorang yang kurang rasa ingin tahu terhadap pekerjaannya tidak akan pernah dapat menyelesaikannya dengan baik. Ketika suatu objek sejalan dengan keinginan dan keinginan seseorang, maka keterkaitan orang tersebut dengan objek tersebut akan semakin terlihat.⁸

Definisi minat menurut berbagai ahli, sebagai berikut:

- 1) Setia Budi mengartikan minat sebagai kecenderungan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan informasi melalui pengalaman atau usaha. Minat juga bisa merujuk pada keinginan tak terucapkan untuk mempelajari lebih lanjut tentang sesuatu atau seseorang tanpa harus bertanya. Penerimaan terhadap hubungan yang dimiliki seseorang dengan sesuatu di luar dirinya merupakan hakikat kepentingan.
- 2) Menurut subroto, minat sebagai kecenderungan seseorang untuk tertarik atau menyukai sesuatu terhadap suatu benda.
- 3) Hurlock menyatakan bahwa minat adalah sumber motivasi yang, dengan adanya kebebasan memilih, mendorong orang untuk mengambil tindakan yang mereka anggap memuaskan.

Minat mempunyai sifat-sifat yang unik, antara lain ciri-ciri sebagai berikut:⁹

- 1) Kepentingan pribadi bersifat unik bagi setiap individu dan tidak selalu sejalan dengan kepentingan orang lain.

⁸ suharni rahayu dkk, "Meningkatkan Minat Dan Potensi Siswa Siswi Untuk Berwirausaha," *Jurnal Addimas* 1 (2019): 4.

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

- 2) Dampak diskriminatif yang diakibatkan oleh kepentingan.
 - 3) Berpengaruh langsung terhadap motivasi dan terus demikian
 - 4) Minat dapat berubah sebagai reaksi terhadap peristiwa, pertemuan, dan tren; mereka adalah kualitas yang terpelajar dan bukan kualitas bawaan.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Selain itu, unsur-unsur yang mempengaruhi kepentingan dapat dibagi menjadi dua kategori: pengaruh internal dan eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal seseorang adalah yang berasal dari dalam diri, seperti: a) harapan(Ekspektasi); b) pengalaman; dan c) sentimen kemampuan (Perasaan Mampu).

- a) Ekspektasi ialah hasil masa depan yang membenarkan tindakan saat ini. Hal-hal baik biasanya kembali menjadi mode. Kesimpulannya adalah kecil kemungkinan hasil yang buruk akan terulang kembali.
- b) Pengalaman dapat menghasilkan berbagai macam informasi, termasuk data, kesalahan yang tidak perlu dilakukan lagi, dan kesan baik maupun buruk yang selalu subjektif
- c) Perasaan mampu adalah keinginan yang dimiliki seseorang ketika mengetahui dirinya mampu melakukan suatu tugas atau aktivitas yang perlu diselesaikan atau sedang diselesaikan.

2) Faktor eksternal

Segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang dianggap sebagai komponen eksternal, antara lain: a) keluarga, b) teman, c) masyarakat, d) pengalaman magang.

- a) Faktor keluarga menjadi sumber utama ketertarikan seseorang terhadap apapun. Karena Orang tua dapat mendidik anaknya secara langsung maupun tidak langsung kebiasaannya kepada anaknya di dalam keluarga. Demikian pula peran orang tua tidak

- bisa dilepaskan dari perkembangan kepentingan karir seseorang.
- b) Faktor teman sebaya: Menurut filosofi Belanda, proses pemilihan karier merupakan hasil interaksi antara ciri-ciri yang diwariskan dan pengaruh teman, orang tua, tokoh penting lainnya, dan budaya lain.
 - c) Faktor komunitas, Winkel mendefinisikan masyarakat sebagai lingkungan sosiokultural tempat anak-anak tumbuh. Tidak mungkin memisahkan perbedaan sosial dari variasi individu, dan hal ini juga berlaku dalam pilihan profesional. Orang akan memilih karir yang dihargai oleh masyarakat.¹⁰
 - d) Pengalaman magang merupakan proses pembelajaran, dan dengan demikian, mendorong pertumbuhan perilaku lebih lanjut dari instruktur resmi dan informal. Hal ini juga sering dipahami sebagai sarana membimbing setiap orang menuju pola perilaku yang tinggi.
- c. Indikator minat Pintrich dan Schunk (Sari & Rafsanjani, 2020) menyatakan bahwa¹¹ :
- 1) Kesadaran individual
Karier di perbankan syariah menarik bagi mahasiswa karena mereka yakin perbankan syariah menawarkan lebih banyak peluang untuk interaksi sosial
 - 2) Ketertarikan yang muncul dalam diri
Karena berkarir di perbankan syariah sesuai dengan keahliannya, mahasiswa pun tertarik.
 - 3) Adanya minat ekstrinsik dalam aktivitas
Melalui praktiknya (pengalaman magang), mahasiswa mengembangkan minat berkarir di perbankan syariah
 - 4) Mereka menjadi puas dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas yang mereka minati.

¹⁰ Muhammad Busro, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Expert, 2017).

¹¹ Yolanda Anjar Sari and Muhammad Arief Rafsanjani, "Pendapatan Orang Tua Dan Minat Berorganisasi Terhadap IPK Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi," *JUPE* 08 (2020): 122–30,

Karena perbankan syariah menyesuaikan keterampilan mereka dengan memperluas pemahaman mereka tentang keuangan syariah, mahasiswa tertarik untuk berkarir di bidang ini

- 5) Latar belakang pendidikan
Setelah lulus kuliah, mahasiswa ingin bekerja di perbankan syariah.

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Istilah Latin religio, relegere, atau religure, yang berarti mengikat, masing-masing merupakan sumber etimologis dari kata Inggris dan Indonesia religi dan religiusitas. Arti dasar dari kata "religare" adalah "ketaatan yang cermat dan ketat terhadap norma atau aturan". Menjadi orang yang religius melibatkan lebih dari sekedar mengaku mengamalkan suatu agama; Menjadi orang yang religius ditentukan oleh berbagai macam faktor. Pengetahuan, pengalaman, perilaku, dan sikap sosial yang berkaitan dengan agama merupakan komponen religiusitas.¹²

Sejauh mana seseorang menganut ajaran dan ritual agama dalam konteks hubungan vertikal dan horizontal dengan Tuhan dalam upaya menemukan makna hidup dan kebahagiaan disebut dengan religiusitas.¹³ Cara lain untuk memandang religiusitas adalah dengan internalisasi prinsip-prinsip keagamaan oleh seorang individu. Internalisasi dalam konteks ini mengacu pada penerimaan doktrin agama yang meresap baik dalam hati maupun lidah. Kemudian, keyakinan tersebut diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku sehari-hari.¹⁴ Nashori mendefinisikan religiusitas sebagai memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, memiliki keyakinan yang kuat,

¹² Akhmad Basuni and dkk, *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021),

¹³ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: Bibliosmia, 2021).

¹⁴ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (2014): 127.

menegakkan aturan dan ritual yang ketat, dan memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap praktik agama.¹⁵

b. Religiusitas dalam perspektif Islam

Tingkat pengetahuan, keyakinan, penerapan, dan apresiasi seorang Muslim terhadap Islam merupakan indikator yang baik untuk menentukan tingkat religiusitasnya. Seseorang dikatakan religius apabila ia mendukung perbuatannya yang sejalan dengan sila dan ajaran agama yang dianutnya. Hubungan antara manusia dan Tuhan inilah yang secara alami muncul sebagai agama. Sikap batin mereka merupakan cerminan hubungan ini dan terlihat jelas baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ibadah mereka.

Dalam Islam, ada lima komponen agama: akhlak, ilmu, infaq, aqidah, dan ibadah. Allah telah menurunkan agama melalui surat yang terdapat dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30, seperti ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Oleh karena itu, arahkanlah wajahmu langsung ke Islam yang berdasarkan fitrah Allah yang menciptakan manusia sesuai dengan fitrah tersebut; ini adalah agama yang benar, tetapi sebagian besar orang tidak menyadarinya.(QS. Ar-Rum (30:30)).¹⁶

Menurut Jalaluddin ayat di atas menjelaskan bahwa naluri keagamaan itulah yang menciptakan dan menyempurnakan manusia; Mereka yang tidak mengamalkan agama hanyalah produk dari lingkungannya. Hal ini menyiratkan bahwa agama akan selalu menjadi bagian dari keberadaan manusia. Manusia

¹⁵ Iredho Fani Reza, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA),” *Humanitas* 10 (2013): 49.

¹⁶ Kemenag.go.id, “Qur’an Kemenag,” 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

disebut homo religius karena mempunyai kapasitas beragama. Agama sangat penting dalam kehidupan.¹⁷ Dari definisi di atas sudah jelas religiusitas adalah pengembangan hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan ajaran suatu agama dan bagaimana kaidah-kaidah tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku masyarakat.¹⁸

c. Ciri-ciri Religiusitas

The Encyclopedia of Philoshopy, Menurut pernyataan tersebut agama dan religiusitas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Iman kepada Allah, wujud gaib
- 2) Pembedaan antara yang suci dan yang tidak suci.
- 3) Terlibat dalam ritual yang berkisar pada benda-benda suci.
- 4) Ajaran moral dianggap ditetapkan oleh Tuhan.
- 5) Keheranan, misteri, harapan, kegelisahan, rasa berdosa, ibadah, dan emosi terkait lainnya terhadap Tuhan.
- 6) Doa, syafaat, atau berbicara dengan Allah.
- 7) Mengadopsi perspektif yang berhubungan dengan Tuhan tentang kehidupan di dunia.
- 8) Menciptakan kelompok sosial dengan individu yang memiliki tujuan, keyakinan, dan keyakinan yang sama.

Namun Koentjaraningrat menegaskan bahwa agama merupakan salah satu komponen sistem kebudayaan yang umumnya terdiri dari empat bagian:

- 1) Perasaan keagamaan yang menimbulkan perilaku keagamaan dalam diri masyarakat.
- 2) Sistem kepercayaan yang mencakup semua konsepsi dan kepercayaan umum manusia mengenai hakikat Tuhan, keberadaan alam gaib, dan moral, hukum, dan doktrin agama yang bersangkutan.

¹⁷ Faridatul Fitriyah, "Pengaruh Pendapatan, Dana Talangan Haji Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Nasabah Mendaftar Haji (Studi Pada BNI Syariah Tulungagung)," *Jurnal Nusamba* 1 no.1 (2016): 58–67, <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/manajemen/article/download/305/287>.

¹⁸ Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7 no. 2 (2014): 81–100

- 3) Serangkaian ritual dan pengamatan yang mewakili upaya umat manusia untuk menjalin hubungan dengan Allah, para dewa, dan roh yang hidup di akhirat.
 - 4) Individu atau kelompok yang menganut sistem kepercayaan ini beserta rangkaian ritual dan upacaranya¹⁹
- d. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Dedikasi seseorang dalam menjunjung tinggi ajaran agamanya merupakan langkah awal menuju keberagaman yang sejati. Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menjunjung dan menaatinya dalam hal agama. Dengan demikian Thouless membedakan empat kategori agama berdasarkan variabel yang mempengaruhi sikap, antara lain:

- 1) Faktor Pendidikan atau Pengajaran dan Berbagai Tekanan Sosial

Komponen ini mencakup semua dampak sosial terhadap pembentukan agama, termasuk instruksi orang tua, adat istiadat masyarakat, dan tekanan teman sebaya untuk menganut keyakinan dan perilaku yang dapat diterima secara sosial.

- 2) Faktor Pengalaman

berkaitan dengan serangkaian pengalaman yang mempengaruhi keyakinan agama. Khususnya, perjumpaan dengan estetika, dilema etika, dan perasaan keagamaan. Elemen ini biasanya bermanifestasi sebagai pertemuan spiritual yang memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku seseorang secara dramatis.

- 3) Faktor Kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan tersebut secara garis besar dapat dikategorikan dalam empat kategori:

- a) Kebutuhan akan keselamatan atau rasa aman
- b) Keinginan akan cinta
- c) Kebutuhan untuk mengembangkan harga diri
- d) Tuntutan yang muncul karena adanya kemungkinan kematian.

¹⁹ Didiék Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

- 4) Faktor Intelektual
dihubungkan dengan berbagai bentuk rasionalisasi atau penalaran verbal. Argumentasi di atas mengarah pada kesimpulan bahwa setiap individu mempunyai tingkat religiusitas yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Variabel internal yang dapat mempengaruhi religiusitas antara lain pengalaman pribadi dengan agama dan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan akan rasa aman, cinta, atau harga diri. Sedangkan faktor luar meliputi pendidikan formal, pendidikan agama keluarga, adat istiadat masyarakat yang berbasis agama, serta tuntutan sosial dan lingkungan dalam kehidupan seseorang.²⁰
- e. Dimensi atau Aspek Religiusitas
Menurut Glock dan Stark, terdapat lima dimensi atau aspek dalam religiusitas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - 1) Dimensi Ideologi
Mencakup kepercayaan fundamental dalam agama, seperti keyakinan terhadap keberadaan Allah, malaikat, surga, dan unsur-unsur lainnya.
 - 2) Dimensi Peribadatan
Terfokus pada perilaku keagamaan yang telah ditentukan oleh ajaran agama, termasuk tata cara ibadah, praktik puasa, shalat, dan pelaksanaan ritual khusus pada hari-hari sakral.
 - 3) Dimensi Penghayatan
Mengacu pada tingkat kedalaman pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh individu atau sejauh mana seseorang dapat merasakan dan menghayati momen-momen keagamaan, seperti kekhusyukan dalam menjalankan shalat.
 - 4) Dimensi Pengetahuan
Berkenaan dengan pemahaman dan kesadaran individu terhadap doktrin agama yang dianutnya.

²⁰ Maswani, *Bahasa Arab Qurani: (Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas Pada Orang Dewas)* (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022),

5) Dimensi Pengalaman

Mencakup dampak dari ajaran-ajaran agama yang diaplikasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari individu.²¹

Sebagaimana dikemukakan Djameluddin Ancok dalam Glock dan Stark, gagasan religiusitas merupakan konstruksi yang sangat bagus. Konsep ini berupaya untuk mempertimbangkan seluruh aspek keberagamaan seseorang, bukan hanya satu atau dua aspek saja. Agama Islam berbentuk berbagai kegiatan selain ibadah ritual. Islam sebagai suatu sistem yang komprehensif mendorong umatnya untuk menjadi umat beragama seutuhnya. Untuk menentukan apakah seseorang beragama atau tidak, seseorang dapat mengukur lima aspek keberagamaannya: keyakinannya, praktik keagamaannya (ritual dan ketaatan), pengalamannya, pengetahuan agamanya, dan praktik atau konsekuensinya. Dalam konteks agama Islam yang merupakan agama yang mayoritas masyarakat Indonesia anut, kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dimensi Ritual, yaitu mengacu pada faktor yang menilai seberapa baik seorang penganut agama tertentu memenuhi tugas ritualnya. Misalnya saja mengunjungi rumah ibadah, beribadah secara pribadi, berpuasa, dan lain sebagainya. Dimensi ritual ini mengacu pada kegiatan keagamaan yang berbentuk upacara atau ibadah keagamaan.
- 2) Dimensi ideologis, yang mengukur sejauh mana penerimaan individu terhadap dogma agama. Menerima keberadaan Tuhan, malaikat, setan, surga, neraka, dan lain sebagainya, misalnya. Komponen ideologis ini dalam konteks ajaran Islam mengacu pada keyakinan seseorang bahwa agamanya benar. Setiap petunjuk yang bersumber dari hadits dan Al-Qur'an hendaknya menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan. Dari sudut pandang ini, keberagaman dipandang sebagai sesuatu yang benar-benar didasari oleh keimanan yang kuat, seperti

²¹ Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan(Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7 (2014): 86–87.

- mengabdikan diri kepada masyarakat dengan menyebarkan amar ma'ruf nahi mungkar dan amal shaleh lainnya.
- 3) Dimensi intelektual, meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, serta kesediaannya untuk melakukan kegiatan yang bertujuan memperdalam pemahamannya terhadap topik-topik keagamaan yang bersangkutan. Secara umum, dimensi intelektual ini mengungkapkan seberapa baik seseorang memahami doktrin-doktrin agama dalam kaitannya dengan seberapa dalam penganutnya. Individu yang memiliki pengetahuan lebih akan berpikir lebih luas dan menunjukkan perilaku keagamaan yang lebih terfokus.
 - 4) Komponen pengalaman berkaitan dengan tingkat perasaan dan pengalaman keagamaan yang dimiliki umat Islam. Dimensi ini terlihat dalam Islam melalui: rasa kedekatan dengan Allah, rasa terkabulnya doa-doa, rasa tenteram dan bahagia karena Tuhan Yang Maha Esa, rasa percaya kepada Tuhan, rasa ketaqwaan ketika bertakwa. Sholat, rasa gembira saat mendengar azan atau ayat Al-Qur'an, rasa syukur kepada Allah, dan rasa mendapat bimbingan atau pertolongan dari Allah.²²
 - 5) Dalam hal ini, dimensi konsekuensi menyangkut seberapa besar kesiapan seseorang dalam menghayati keyakinan agamanya sehari-hari. Sebagai gambaran, misalnya mengulurkan tangan kepada orang lain, jujur, terbuka untuk berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ritual tidak sama dengan aspek ini. Jika aspek komitmen lebih menitikberatkan pada hubungan interpersonal dalam batas-batas agama yang dianut, maka aspek ritual lebih mementingkan perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah atau pemujaan.

²² Wahyudin Larisa Pradisti and Siti Zulaikha Wulandari, "Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)* 20, no. 03 (2018): 1–14,

Dimensi konsekuensi ini pada hakekatnya lebih sesuai dengan komponen sosial. Dimensi sosial mengacu pada bagaimana ajaran agama yang mencakup seluruh perilaku yang ditentukan oleh agama muncul dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari sudut pandang ini, semua aktivitas yang berhubungan dengan publik dapat dianggap sebagai ibadah. Hal ini terkait erat dengan ajaran Islam yang mencakup semua aturan moral. Dengan demikian, perbuatan seseorang terhadap masyarakat luas dalam rangka menumbuhkan ketaqwaan (ibadah) kepada Allah semata merupakan religiusitasnya.

Ketika mengklaim bahwa suatu bisnis memiliki budaya keagamaan yang unggul dan bahwa kerangka bisnis telah diterapkan sesuai dengan hukum agama, kelima dimensi ini menjadi tolok ukur yang tepat. Umat Islam sadar bahwa nilai-nilai yang melekat pada religiusitas menginspirasi umat Islam untuk bekerja keras dan mengatasi hambatan demi memperbaiki keadaan perekonomiannya. Tentu saja, standar halal dan haram menjadi landasan bagi semua upaya Islam.²³

f. Fungsi Religiusitas

Kehidupan seseorang dan agamanya mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, artinya tidak akan pernah dapat dipisahkan secara utuh, menurut teori sosiologi. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan berperilaku sesuai dengan keyakinan agamanya. Jalaluddin dan Ramayulis menegaskan ada delapan fungsi unik agama dalam kehidupan seseorang. Ini tercantum dalam urutan berikut:

1) Fungsi edukatif

Artinya, agama yang dianut seseorang memberikan tuntunan moral yang wajib dipatuhinya, baik berupa arahan maupun pantangan. Ajaran agama memerintahkan manusia untuk melakukan kedua hal tersebut agar dapat menghayati prinsip keimanan dan menjadi manusia yang baik.

²³ Dedi Suselo, "Business and Religiosity : Review of Business Ethics Mayangkara Group," *Jurnal Pendidikan Dan Bisnis* 6, no. 2 (2018): 82–92,

- 2) Fungsi penyelamat
 Tujuan ini menjadi motivasi utama manusia untuk menganut suatu agama karena semua agama berpendapat bahwa semua orang diciptakan sama dan setiap orang mencari keselamatan dan keselamatan selama berada di bumi, khususnya di akhirat.
- 3) Fungsi pendamai
 Siapa pun dapat menemukan kedamaian batin melalui agama, bahkan mereka yang pernah berbuat dosa atau bersalah. Jika penganut agama tertentu melakukan ritual keagamaan tertentu—seperti penebusan dosa, pembersihan, atau pertobatan—dalam upaya untuk menebus pelanggaran mereka, maka perasaan bersalah atau berdosa akan langsung hilang.
- 4) Fungsi kontrol sosial
 Individu yang menganut suatu agama tertentu secara psikologis akan berkewajiban untuk mematuhi ajarannya, baik sebagai kelompok maupun sebagai individu. Karena ajaran agama dianggap sebagai norma oleh penganutnya, maka agama dalam hal ini berfungsi sebagai pemantau sosial secara kolektif dan individual.
- 5) Pemuk rasa solidaritas
 Secara psikologis, orang yang menganut agama yang sama akan menganggap dirinya memiliki kesamaan keyakinan dan keyakinan. Akibat kesatuan ini, individu dan kelompok akan merasa lebih bersatu dan saling mendukung.
- 6) Fungsi transformatif
 Ajaran agama mempunyai kekuatan untuk mengubah kehidupan pribadi seseorang atau suatu kelompok menjadi sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Agama yang dianutnya menentukan kehidupan barunya; terkadang, dia bisa melepaskan kepatuhannya terhadap hukum tertentu, seperti adat istiadat.
- 7) Fungsi kreatif
 Ajaran agama menghimbau dan menasihati pemeluknya untuk bekerja secara rutin dengan tetap menjaga pola hidup dan bekerja keras demi

keuntungan diri sendiri. Mereka juga membutuhkan inovasi.

8) Fungsi sublimatif

Ajaran agama juga meninggikan segala ikhtiar manusia pada derajat suci, baik ikhtiar duniawi maupun ukhrawi. Setiap usaha manusia yang benar-benar bertujuan untuk mencari keridhaan Allah dan tidak melanggar norma-norma agama, termasuk dalam ibadah.²⁴

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agama berfungsi sebagai kekuatan yang mentransformasikan, kreatif, sublimatif, berkesadaran sosial, mendidik, menyelamatkan, dan membangun solidaritas.

g. Indikator Religiusitas

Berikut adalah beberapa indikator dalam variabel religiusitas:

1) Ideologis (Keyakinan Keagamaan)

- a) Iman kepada Allah SWT.
- b) Iman kepada para nabi dan rasul Allah SWT.
- d) Percaya pada kitab suci Allah SWT.
- d) Keyakinan pada setiap prinsip teologis Islam yang mendasar.

2) Ritualistik (Praktik Keagamaan)

- a) Melaksanakan sholat wajib.
- b) Membaca Al-Quran sebagai bentuk ibadah.
- c) Melakukan perjalanan haji.
- d) Melaksanakan puasa wajib (Ramadhan).
- e) Memiliki kepercayaan terhadap komitmen religiusitas dalam diri.

3) Intelektual (Pengetahuan Keagamaan)

- a) Menghindari perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun besar.
- b) Memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum Islam.
- c) Menjauhi perbuatan musyrik.
- d) Selalu mematuhi aturan-aturan dalam Islam.

²⁴ Sutipyo Ru'iyah, "Pengaruh Religiusitas Islami Terhadap Pemanfaatan Pada Remaja Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 1, no. 1 (2013): 61–89,

- 4) Konsekuensi
 - a) Menghormati orang lain dan berbagi dengan sesama sesuai dengan aturan Islam.
 - b) Menjauhi perbuatan buruk terhadap orang lain.
 - c) Bersifat suka menolong.
 - d) Menghindari perbuatan yang dapat mempermalukan orang lain yang dilarang dalam Islam.
- 5) Eksperimental (Pengalaman)
 - a) Merasakan sedih jika melakukan larangan dalam agama Islam.
 - b) Merasakan rasa takut kepada Allah swt.
 - c) Merasakan kebahagiaan melihat orang lain mengikuti aturan dalam agama Islam.
 - d) Memiliki perasaan tergoda oleh ajakan syaitan/iblis.
 - e) Merasakan mendapatkan peringatan dari Allah swt.

4. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Dari sudut pandang linguistik, pengetahuan berasal dari kata bahasa Inggris pengetahuan, yang berarti “keyakinan yang benar”. Dalam hal pengetahuan, hasil dari upaya penelitianlah yang menghasilkan fakta-fakta yang tidak perlu dipertanyakan lagi dan mendukung suatu sudut pandang. Proses mengetahui yang mengikuti pemeriksaan suatu objek tertentu disebut pengetahuan.

Pengetahuan diartikan sebagai segala sesuatu yang cerdas, segala sesuatu yang diketahui tentang suatu benda (subyek), atau segala sesuatu yang disadari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Online.

Pengetahuan menurut berbagai para ahli, sebagai berikut :

- 1) Menurut Pudjawidjana, pengetahuan adalah tanggapan manusia terhadap rangsangan lingkungan melalui kontak dengan benda melalui panca indera, dengan pengetahuan yang muncul dari persepsi masyarakat terhadap suatu benda tertentu.
- 2) Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil mengetahui, yang terjadi setelah individu

mempersepsikan objek tertentu. Penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan adalah panca indera yang digunakan manusia untuk merasakan sesuatu. sebagian besar pengetahuan manusia dikumpulkan melalui penglihatan dan pendengaran.²⁵

- 3) Sidi Gayalba mengatakan bahwa ilmu adalah sesuatu yang diperoleh melalui hasil perbuatan. Dengan kata lain, pengetahuan muncul dari keinginan masyarakat untuk membuat kesimpulan tentang fenomena dunia nyata.²⁶

b. Tingkatan Pengetahuan

Notoatmodjo menegaskan bahwa pengetahuan dibagi menjadi enam tingkatan, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, sebagai berikut:

- 1) Tahu (Know)

Tingkat pengetahuan yang paling rendah adalah mengetahui. Kata kerja seperti “menyebutkan” dan “menyatakan” digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat tentang subjek penelitian.

- 2) Memahami (Understanding).

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan menafsirkan, menjelaskan, dan merangkum secara akurat hal-hal yang diketahui atau serta kemampuan memahami dan menjelaskan makna materi pembelajaran.

- 3) Penerapan (Application).

Penerapan mengacu pada kapasitas untuk menerapkan atau menafsirkan materi yang dipelajari sebelumnya dalam konteks baru atau nyata. Contohnya termasuk penerapan teori, konsep, prinsip, metode, atau proposisi. Keterampilan ini lebih berharga daripada pemahaman.

²⁵ Iga Putri Hawani dan Anisa Rahmayani, “Pengaruh Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi Tentang Pajak Dan Audit Terhadap Minat Berkarir Dibidang Perpajakan Dan Audit,” *Media Akuntansi Perpajakan* 1 (2016): 65–66.

²⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010): 85.

4) Analisis (Analysis).

Kemampuan menjelaskan sesuatu atau memecahnya menjadi bagian-bagian komponennya memungkinkan seseorang memahami strukturnya. Ini dikenal sebagai analisis. Keterampilan ini melibatkan identifikasi masalah, hubungan antar komponen, dan prinsip pengorganisasian materi pelajaran.

5) Sintetis (Synthetic).

Kapasitas untuk menyatukan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang koheren, seperti menciptakan tema atau rencana atau mengenali hubungan atau abstraksi dari fakta atau pengetahuan yang berbeda, dikenal sebagai kemampuan sintetis. Dengan demikian, kapasitas untuk menciptakan struktur atau pola baru dengan menggunakan data dan fakta.

6) Evaluasi (Evaluation).

Evaluasi adalah proses penggunaan informasi untuk menilai sesuatu menurut standar atau tujuan yang telah ditentukan. Standar yang digunakan bisa bersifat internal dan berkaitan dengan tujuan tertentu.²⁷

c. Jenis Pengetahuan dan Sumber Pengetahuan

Jenis pengetahuan dapat dibedakan menjadi empat, antara lain:

1) Pengetahuan Biasa/ Umum

Akal sehat, atau aktivitas sadar yang melibatkan penyerapan dan pemahaman suatu objek serta penarikan kesimpulan atau keputusan langsung tentang suatu objek yang diketahui, inilah yang biasa disebut dengan pengetahuan. Pengetahuan yang dapat diperoleh tanpa banyak berpikir disebut akal sehat karena setiap orang dapat menerima keberadaannya dan kebenarannya dengan menerapkan akal sehat secara langsung dan universal.

2) Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang didasarkan pada keyakinan-keyakinan yang

²⁷ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Tingkatan Dan Cara Memperoleh Pengetahuan," Kajian Pustaka, 2013,

diturunkan oleh Tuhan. Ilmu yang berbasis keimanan tidak dapat diubah dan memerlukan ketaatan dari para pemeluknya. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam ilmu agama mayoritas bersifat mistik atau supranatural, sehingga tidak dapat dibenarkan hanya dengan akal budi.

3) Pengetahuan Filsafat

Pengetahuan filosofis diperoleh melalui kontemplasi mendalam dan bersifat spekulatif. Fokus pengetahuan filosofis adalah pada kedalaman objek penelitian dan universalitas penyelidikan. Aspek introspeksi dan pertimbangan dasar yang rasionalistik, kritis, dan radikal terhadap segala sesuatu di dunia ini itulah yang menentukan ilmu filsafat. Dasar dari banyak permasalahan yang tidak dapat diatasi oleh disiplin ilmu adalah pengetahuan filosofis, yang menjadi landasan pemahaman ilmiah. Filsafat menjadi sarana yang signifikan dan radikal untuk menjelaskan berbagai persoalan yang ada.

4) Pengetahuan Ilmiah

Pembuktian ditekankan pada pengetahuan ilmiah, yang juga bersifat metodis, sistematis, dan melibatkan prosedur dan metodologi. Pengetahuan ilmiah diperoleh dari berbagai eksperimen, kategorisasi, dan observasi. Pengetahuan atau sains adalah istilah lain dari pengetahuan ilmiah. Ia mempunyai metode, oleh karena itu disebut sains. Prinsip empiris, yang menekankan pada fakta atau kebenaran yang dapat dibuktikan melalui indra, merupakan landasan pengetahuan ilmiah.²⁸

Dalam kajian filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan manusia mempunyai sumber, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berkembang secara spontan. Empat sumber pengetahuan yang dipertimbangkan adalah Wahyu, Intuisi, Empiris, dan Rasio. Sumber-sumber pengetahuan manusia mungkin dapat ditafsirkan berbeda-

²⁸ Dila Rukmi Octaviana dan Reza Aditya Ramadhani, "Hakikat Manusia : Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama," *Jurnal Tawadhu* 5 No.2 (2021): 148–49.

beda berdasarkan keempat sumber tersebut. Sebagai berikut:

- 1) Rasio
Rasio merupakan bentuk pengetahuan yang berasal dari kemampuan penalaran manusia. Dalam sumber pengetahuan ini, diketahui bahwa pengetahuan merupakan produk dari pemikiran manusia.
- 2) Empiris
Empiris merupakan jenis pengetahuan yang berasal dari pengalaman yang dialami oleh manusia. Sumber pengetahuan ini dibentuk melalui aktivitas manusia yang cenderung mengamati fenomena di sekitarnya. Sebagai contoh, ketika manusia mengamati terjadinya hujan di bumi secara berulang-ulang dan dengan proses kejadian yang sama, muncul pertanyaan mengapa hujan selalu turun. Pengalaman ini menjadi sumber daya inspirasi bagi manusia, mendorong mereka untuk berpikir dan melakukan penelitian guna memahami penyebab terjadinya hujan.
- 3) Intuisi
Salah satu sumber pengetahuan yang tidak terduga dan tidak diketahui adalah intuisi. Saat dihadapkan pada suatu masalah, otak manusia terkadang akan bekerja sangat keras untuk menemukan solusi. Derajat berpikir yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah berkorelasi langsung dengan kapasitas otak. Otak bekerja lebih keras untuk memecahkan masalah dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi ketika memikirkan solusi potensial. Dalam beberapa kasus, semakin kita mencoba memecahkan suatu permasalahan, semakin sulit menemukan solusinya. Sebaliknya, dalam situasi sebaliknya, kita tampak memikirkan solusi masalah padahal kita tidak memikirkan pemecahan masalah atau melaksanakan tugas. Solusi muncul tiba-tiba, jawabannya datang kepada kita tanpa perencanaan atau pencarian apa

pun dari pihak kita. Bisa dikatakan ini adalah intuisi..²⁹

4) Wahyu

Wahyu, atau disebut juga sebagai sumber pengetahuan yang non-analitik, tidak melibatkan proses berpikir manusia, tetapi berasal dari kekuatan yang Maha Kuasa. Wahyu merupakan bentuk pengetahuan yang diterima oleh manusia terpilih tanpa melalui proses analitik atau rasional manusia. Individu yang dapat menerima sumber pengetahuan seperti ini sering kali dianggap istimewa, dan contoh yang paling nyata adalah para nabi atau rasul, yang menerima wahyu dari Tuhan. Kisah-kisah yang terkandung dalam wahyu mereka sering kali memberikan inspirasi bagi banyak orang.

Keempat sumber pengetahuan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa ada dua jenis pemikiran: pemikiran analitis, seperti rasio dan pemikiran empiris. Dianggap sebagai cara berpikir analitis karena proses berpikir manusia dilakukan secara detail. Intuisi dan wahyu adalah contoh cara berpikir non-analitis yang tidak memiliki proses mental rumit yang dimiliki manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai perbankan syariah, tidak hanya sekedar teori dan materi saja, namun juga praktik, mulai dari cara berbisnis, cara transaksi, perbedaan bank syariah dengan bank konvensional, dan akad apa saja yang sudah ada. Anda harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang semua aspek perbankan syariah sebagai calon bankir, termasuk. Maka dari itu calon bankir sepatutnya mempunyai pengetahuan mumpuni agar serasi dengan dasar pengetahuan.³⁰

²⁹ Muannif Ridwan Ahmad Syukri and Badarussyamsi, “Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya,” *Jurnal Geuth* 04, no. 01 (2021): 31–54

³⁰ Utari Eka Septiana, “Pengaruh Pengetahuan Perbankan dan Brand Image Terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Perbankan di Bank Syariah, (2020)

5. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Kata motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti impulsif, dorongan, atau semangat yang menghasilkan suatu perilaku. Asal usul *Movere* dalam bahasa Inggris sering dikaitkan dengan motivasi, yang dapat merujuk pada memberikan motif, menunjukkan motif, atau menghasilkan lingkungan yang menginspirasi dorongan.

Motivasi, menurut Kast dan Rosenzweig, adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu atau paling tidak menunjukkan kecenderungan perilaku yang khas. Menurut Dessler, sebagian besar psikolog berpendapat bahwa ketika satu atau lebih kebutuhan dasar kita tidak terpenuhi, maka timbul ketegangan, yang merupakan sumber dari semua motivasi. Maslow juga mengatakan bahwa: "Hanya kebutuhan yang tidak terpenuhi yang akan menjadi sumber motivasi, kebutuhan yang terpenuhi tidak menciptakan ketegangan dan oleh karena itu tidak ada motivasi".³¹

Robbins mendefinisikan motivasi sebagai proses kesediaan untuk melakukan banyak upaya untuk mencapai tujuan organisasi, bergantung pada kapasitas upaya untuk memuaskan kebutuhan individu. Selain itu, motivasi dapat dipahami sebagai stimulus psikologis yang mempengaruhi arah perilaku individu dalam suatu organisasi, tingkat usahanya, dan tingkat ketekunan atau ketahanannya ketika dihadapkan pada tantangan atau masalah. Di sisi lain, Nawawi menggambarkan motivasi sebagai keadaan yang mendorong atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara sadar. Selain itu, Rivai dan All mendefinisikan motivasi sebagai seperangkat sikap dan nilai yang membujuk orang untuk

³¹ Tri Andjarwati, "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland," *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen* 1, no. 1 (2015): 45-54

mengambil tindakan tertentu sesuai dengan keinginannya.³²

Dorongan mendasar yang mendorong seseorang dikenal sebagai motivasi. Dorongan ini hadir dalam diri seseorang yang bertindak berdasarkan dorongan batinnya. Akibatnya tindakan seseorang yang didorong oleh motif tertentu mempunyai tema yang mencerminkan motivasi yang mendasarinya. Dengan kata lain, motivasilah yang membedakan seseorang dari kemampuannya untuk bekerja. Termotivasi berarti ingin melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Seseorang dapat dimotivasi oleh kekuatan eksternal dan internal untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan mental yang ditujukan kepada individu atau orang-orang dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, motivasi dapat diartikan sebagai upaya membujuk individu atau orang-orang yang berada di bawah arahnya agar melakukan tugas yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.³³

b. Teori-Teori Motivasi

1) Teori Motivasi Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)

Menurut Abraham Maslow, hampir setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar. Orang-orang mulai mendorong dari tingkat paling bawah saat ia menyajikannya dalam lima tingkat berbentuk piramida. Hierarki Kebutuhan Maslow terdiri dari lima tingkat kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar hingga motif psikologis yang lebih kompleks yang menjadi signifikan hanya setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Sebelum kebutuhan pada tingkat berikutnya menjadi faktor penting dalam menentukan tindakan, kebutuhan pada

³² Johanes and Karmila Dwi Lestari Mutia, “Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, Dan Pengetahuan Tentang Pajak Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana Terhadap Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan,” *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas* 9, no.2 (2021): 131–43

³³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),

tingkat sebelumnya harus dipenuhi setidaknya sebagian:

a) **Kebutuhan Fisiologis** (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)

b) **Kebutuhan Rasa Aman**

Menyediakan perlindungan dari bahaya dan ancaman. Memberikan jaminan keamanan dalam konteks pekerjaan. Ketidakpastian terkait kelangsungan pekerjaan atau kebijakan administrasi yang tidak terduga dapat menjadi pendorong yang signifikan untuk menciptakan rasa aman dalam hubungan kerja.

c) **Kebutuhan Sosial**

Melibatkan pemberian dan penerimaan cinta, persahabatan, dan kasih sayang. Menyertakan pertimbangan terhadap harta, pergaulan, dan dukungan sosial. Kesadaran akan kebutuhan akan kehadiran teman yang muncul setelah dua tingkat kebutuhan pertama terpenuhi.

d) **Kebutuhan Harga Diri**

Menekankan kebutuhan akan prestasi, kecukupan, kekuasaan, dan kebebasan. Menggarisbawahi dorongan untuk mencapai kemandirian dan kebebasan pribadi. Pengakuan, penghargaan, dan martabat dianggap sebagai elemen penting dari kebutuhan ini.

e) **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Menyoroti kebutuhan untuk menyadari potensi dan mengembangkan diri. Ekspresi keinginan untuk tumbuh dan menjadi individu yang lebih baik. Menyadari bahwa kondisi kehidupan industri modern seringkali memberikan sedikit kesempatan untuk memenuhi kebutuhan ini.³⁴

³⁴ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi," *Jurnal Adabiya* 1, no. 83 (2015): 1–11,

2) Teori Motivasi Higiene Herzberg

Teori dua faktor, yaitu teori motivasi kebersihan Herzberg, berfokus pada sumber motivasi yang terkait dengan penyelesaian tugas. Ketika Herzberg mengacu pada "kebersihan", yang dia maksud adalah dalam konteks kedokteran, seperti dalam menghilangkan berbagai bahaya di tempat kerja.

Menurut Herzberg, faktor ekstrinsik adalah penyebab ketidakpuasan kerja, sedangkan faktor intrinsik terutama bertanggung jawab atas kepuasan kerja. Pekerjaan itu sendiri, prestasi, promosi, pengakuan, dan akuntabilitas semuanya termasuk dalam kategori faktor intrinsik. Pengawasan, interaksi interpersonal, kondisi kerja, gaji, kebijakan perusahaan, dan administrasi adalah contoh faktor ekstrinsik. Pekerjaan itu sendiri, prestasi, promosi, pengakuan, dan akuntabilitas semuanya termasuk dalam kategori unsur intrinsik. Pengawasan, interaksi interpersonal, lingkungan kerja, gaji, peraturan perusahaan, dan administrasi adalah contoh pengaruh ekstrinsik.

Sementara itu, Herzberg berpendapat bahwa jika unsur intrinsik di tempat kerja buruk, maka faktor intrinsik tidak akan meningkatkan kepuasan kerja. Ketika seorang karyawan merasa termotivasi secara intrinsik, mereka akan lebih berdedikasi pada pekerjaannya dan menemukan kepuasan di dalamnya. Ketika terdapat motivasi intrinsik, seorang karyawan akan menghubungkan sikapnya terhadap pekerjaannya dengan hasil yang dihasilkan dari pekerjaannya. Karyawan yang secara bebas terlibat dengan karyawan lain akan merasakan hasil intrinsik tersebut.³⁵

3) Teori Motivasi Berprestasi McClelland

Setiap orang mempunyai keinginan untuk mencapai kesuksesan yang utuh, dan ada banyak

³⁵ Andjarwati, "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland.", 48-50

cara berbeda untuk mencapainya. Semakin besar hasil yang diinginkan, semakin besar pula upaya yang harus dilakukannya. Dalam hal ini, McClelland menciptakan strategi insentif yang dikenal dengan motivasi berprestasi. Seseorang mengembangkan motivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut sejak dini dan terus melakukannya hingga dewasa. Nilai motivasi berprestasi akan mendorong masyarakat untuk mempunyai pandangan positif. Seseorang begitu terdorong oleh pencapaian yang berhasil sehingga dia akan selalu menerima umpan balik, rekomendasi, dan bimbingan mengenai cara untuk bekerja lebih baik.

Menurut McClelland, manusia mempunyai cadangan energi potensial yang, bergantung pada dorongan motivasi dan keadaan, dapat dikembangkan atau dilepaskan. Dengan demikian, motivasi untuk mengerahkan cadangan energi potensial tersebut menurut McClelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, yaitu:

- a) Kebutuhan Akan Prestasi (need of achievement)
 - b) Kebutuhan Akan Kekuasaan (need of power)
 - c) Kebutuhan Akan Afiliasi (need of affiliation)³⁶
- 4) Teori Motivasi Douglas McGregor

Douglas McGregor menyajikan dua perspektif yang sangat berbeda tentang manusia. Intinya, seseorang bersifat negatif karena Teori mempunyai kecenderungan untuk membentuk interaksinya dengan bawahannya sesuai dengan asumsi tersebut. Empat asumsi yang dibuat oleh manajer berdasarkan Teori X dari Douglas McGregor adalah:

- a) Keyakinan bahwa pekerja pada dasarnya membenci pekerjaan mereka dan akan melakukan segala daya mereka untuk menghindari pekerjaan tersebut.

³⁶ Muhammad Ridho, "Teori Motivasi McClelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 6–8,

- b) Anggapan bahwa untuk mencapai tujuan, pegawai yang tidak menyukai pekerjaannya harus diawasi, dipaksa, atau diancam dengan hukuman.
- c) Anggapan bahwa pekerja lebih memilih untuk mengalihkan akuntabilitas dan mencari bimbingan resmi kapanpun mereka bisa.
- d) Anggapan bahwa sebagian besar pekerja tidak mempunyai ambisi dan memprioritaskan keamanan di atas semua aspek pekerjaan mereka.

Berbeda dengan pandangan negatif ini mengenai kodrat manusia, Empat asumsi positif yang termasuk dalam Teori Y yang dikemukakan oleh Douglas McGregor adalah:

- a) Anggapan bahwa para pekerja mungkin menganggap pekerjaan mereka sebagai hal yang wajar seperti waktu senggang atau bermain.
 - b) Anggapan bahwa individu yang berdedikasi pada tujuannya akan mempraktikkan pengarahan diri dan pengendalian diri.
 - c) Gagasan bahwa orang pada umumnya mampu menerima dan bahkan menjalankan tanggung jawab.
 - d) Anggapan bahwa masyarakat pada umumnya mempunyai kapasitas untuk mengambil keputusan secara inovatif (pembaruan), dan tidak dibatasi hanya pada mereka yang memegang peran manajerial.³⁷
- c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi
- Perilaku manusia didorong dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan, insentif, keinginan, ketakutan, ambisi, tekanan sosial, kepercayaan diri, minat, nilai, rasa ingin tahu, harapan, dan lain sebagainya. Beberapa psikolog mendefinisikan motivasi dalam kaitannya dengan kualitas individu atau ciri-ciri kepribadian, seperti keinginan kuat untuk sukses,

³⁷ Robin and Syamsul Alam dkk, *Pengantar Manajemen (Optimalisasi Kinerja Organisasi)*, ed. Hartini (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023),

kecemasan menghadapi ujian, atau minat yang kuat. Di sisi lain, sebagian orang beranggapan bahwa motivasi lebih bergantung pada keadaan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa unsur internal seperti kebutuhan, minat, dan rasa ingin tahu mengatur motivasi. Pengaruh lingkungan atau eksternal berupa sanksi, tekanan sosial, dan penghargaan.

Menurut Gage dan Berliner, terdapat lima faktor yang mempengaruhi motivasi:

1) Kebutuhan

Kebutuhan atau rasa tidak puas menjadi pendorong motivasi. Orang yang berkebutuhan akan terdorong untuk mengubah perilakunya guna memenuhi kebutuhan tersebut.

2) Sikap

Sikap seseorang terhadap suatu objek terdiri dari tiga komponen: kognitif (bagaimana orang tersebut membayangkan atau mempersepsikan sesuatu), arah (bagaimana orang tersebut menghindari objek tersebut), dan emosional (perasaan senang atau tidak puas).

3) Minat

Minat menciptakan perhatian khusus terhadap suatu objek dan dapat memunculkan motivasi.

4) Nilai

Nilai merupakan pandangan individu terhadap suatu hal, tujuan, atau aspek yang dianggap penting dalam hidup mereka.

5) Aspirasi

Harapan individu terhadap sesuatu, dan mereka akan berusaha mencapai hal-hal yang diharapkan tersebut sebagai bentuk motivasi.³⁸

d. Indikator Motivasi

Indikator motivasi diantaranya :

1) Motivasi Intrinsik

Dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri, terlepas

³⁸ Praharesti Erlany Lucia Hernawati and Haryo Goeritno, “Studi Deskriptif Mengenal Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mengikuti Kegiatan Bimbingan Belajar Pada Siswa SMP Di Semarang,” *Psikodimensia* 13, no. 1 (2014): 118–19

dari pengaruh luar atau tekanan teman sebaya, disebut dengan motivasi intrinsik atau motivasi internal.

Dorongan untuk menghasilkan uang agar seseorang dapat membeli barang yang diinginkan merupakan contoh motivasi intrinsik. Penting untuk dicatat bahwa keinginan ini bukan hanya karena kebutuhan, tetapi juga merupakan hasil dari dorongan batin atau kepuasan pribadi. Dengan kata lain, motivasi tersebut timbul dari keinginan intrinsik individu untuk mencapai tujuan atau kepuasan pribadi, bukan semata-mata karena tuntutan atau pengaruh eksternal.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik disebut juga motivasi eksternal, merupakan hasil dorongan dari orang lain atau dunia luar. Dorongan ini biasanya muncul dari keinginan untuk memperoleh sesuatu dari orang lain atau biasanya memperoleh sesuatu yang dimiliki orang lain. Dorongan seperti ini juga terlihat pada mereka yang ingin menghindari hal-hal yang mempunyai pengaruh luar yang merugikan.

Beberapa contoh motivasi ekstrinsik antara lain keinginan mendapat pengakuan dari orang lain, keinginan meniru gaya hidup orang lain karena merasa bergengsi, keinginan mendapat penghargaan dari orang lain berupa pujian atau bonus, dan masih banyak lagi.³⁹

6. Karir

a. Pengertian Karir

Karir adalah bisnis atau aktivitas apa pun yang melibatkan kemajuan posisi seseorang di tempat kerja dan mengasah keterampilan seseorang dalam upaya untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Karir seseorang juga dapat dilihat sebagai langkah menuju pencapaian seluruh tujuan hidupnya atau sebagai sarana untuk mendefinisikan siapa dirinya dan bagaimana ia ingin hidup. Selain itu,

³⁹ Herwati and Moh. Miftahul Arifin dkk, *Motivasi Dalam Pendidikan*, ed. Ira Atika Putri, 1st ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023)

karir seseorang dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang telah atau sedang dilakukannya yang berkaitan dengan pekerjaannya selama hidupnya.⁴⁰

Selain istilah “jalur karier” yang mengacu pada susunan posisi atau pekerjaan yang membentuk karier seseorang, istilah “karir” juga digunakan untuk menggambarkan orang-orang dalam berbagai peran atau statusnya. Banyak arti karir yang diungkapkan oleh: Hani Handoko berpendapat bahwa kata ini biasanya digunakan untuk merujuk pada tiga hal.

- 1) Karir seseorang adalah serangkaian promosi atau perpindahan lateral selama masa kerja mereka ke peran dengan tanggung jawab lebih besar atau ke lokasi yang lebih baik di dalam atau di luar hierarki hubungan kerja.
- 2) Karir seseorang adalah riwayat pekerjaannya, atau daftar pekerjaan yang pernah dipegangnya selama masa kerjanya. Semua individu dengan riwayat pekerjaannya dianggap memiliki karier dalam konteks ini.
- 3) Karir sebagai tanda pekerjaan yang menciptakan kemajuan metodis dan jalur karir.

Menurut Malthis, karir adalah pekerjaan yang disandang seseorang sepanjang hidupnya. Karier seseorang terdiri dari serangkaian keputusan dari berbagai peluang yang berbeda-beda, karena menurut Gibson dkk, karier seseorang adalah kumpulan sikap dan perilaku yang dihubungkan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama kurun waktu kehidupan seseorang serta serangkaian dari aktivitas kerja yang sedang berlangsung. Dari sudut pandang organisasi, karir adalah proses dimana organisasi berkembang menuju efektivitas karir, atau titik di mana serangkaian sikap dan perilaku terkait karir dapat memuaskan seseorang.⁴¹

Menurut Simamora, ada berbagai cara untuk menafsirkan istilah “karir”, termasuk sudut pandang

⁴⁰ Cia Cai Cen, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Inovasi Pratama Internasional, 2022)

⁴¹ Sri Larasati, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)

subjektif dan objektif. Dari sudut pandang objektif, karier seseorang diartikan sebagai perubahan nilai, sikap, dan motivasi yang terjadi seiring bertambahnya usia, sedangkan dari sudut pandang subjektif, karier seseorang adalah rangkaian jabatan yang dipegangnya sepanjang hidupnya. Sudut pandang kedua berkonsentrasi pada individu dan membuat asumsi bahwa setiap orang mempunyai kendali tertentu atas nasibnya. Hal ini memungkinkan individu untuk memanfaatkan peluang untuk mengoptimalkan kinerja dan memperoleh kepuasan maksimal darinya. Pemahaman ini mengarah pada pengertian karir sebagai serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan serta perilaku, nilai, dan tujuan hidup individu.⁴²

b. Pemilihan Karir

Pemilihan karir merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang sangat signifikan dalam kehidupan seorang individu. Keputusan yang diambil pada tahap ini akan memberikan dampak besar terhadap jalur hidup yang akan diikuti. Pemilihan karir tidak hanya sekadar memilih pekerjaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, yang mana keputusan ini menjadi suatu langkah yang tidak dapat dihindari dalam perjalanan hidup seseorang. Proses ini menjadi krusial setelah individu melewati beberapa tahap perkembangan dalam hidupnya, dan mencerminkan pematangan dan pertimbangan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan dan pencapaian pribadi.⁴³

Menurut Ginzberg, ada tiga tahapan dalam proses pengembangan pilihan karir: fantasi, tentatif, dan realistik. Setiap tahap memiliki kualitas yang unik. Ketika seorang anak berada dalam tahap fantasi, dia membuat pilihan karir berdasarkan teori-teori liar yang belum tervalidasi oleh kenyataan, terlepas dari apakah teori-teori tersebut sejalan dengan minat, keterampilan, atau kemampuannya

⁴² Rahmi Widyanti, *Manajemen Karir (Teori, Konsep Dan Praktik)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021)

⁴³ Devi Nurul Fikriyani Nurbaeti Nurbaeti and Dede Rahmat Hidayat, "Pemilihan Karir Berdasarkan Kepribadian Pada Siswa Kelas x MAN 2 Tangerang 'Teori Kepribadian Karir John L. Holland,'" *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 11, no. 1 (2020): 10

atau tidak. Dorongan untuk mengejar karir terlepas dari apakah itu sesuai dengan preferensi seseorang merupakan ciri dari tahap keragu-raguan. Dalam hal ini, orang tersebut mungkin tidak sepenuhnya memahami prasyarat untuk karier tersebut karena ia berharap menemukan kecocokan dengan menekuninya. Pada tahap realistis seseorang benar-benar telah menyadari terhadap keadaan diri sendiri dan kemudian mencoba memilih pekerjaan yang benar-benar cocok untuknya. Sangat mungkin untuk melihat bahwa fase perencanaan setiap orang adalah tempat pemilihan pekerjaan benar-benar dimulai ketika seseorang memahami tahapan pengembangan pilihan karier.⁴⁴

c. Perencanaan Karir

Menurut Mathis, perencanaan karir adalah perencanaan yang berfokus pada pekerjaan yang mengidentifikasi jalur karir yang memfasilitasi kemajuan logistik orang antar pekerjaan dalam organisasi. Menurut Supriatna, perencanaan karir merupakan kegiatan mahasiswa yang mempengaruhi keputusan mengenai karir di masa depan. Tujuan di balik perencanaan karir adalah untuk menanamkan optimisme pada siswa mengenai jalur profesional masa depan mereka. Menurut definisi sebelumnya, perencanaan karir adalah proses di mana seseorang memilih jalur karir dan serangkaian tujuan karirnya. Sebagai metode yang berupaya mencocokkan peluang secara metodis untuk mencapai tujuan karir dan kemampuan individu.⁴⁵ Perencanaan karir ada dua macam, yaitu:

1) Perencanaan karier organisasional

Perencanaan karier organisasi mengintegrasikan kebutuhan sumber daya manusia dengan aktivitas karir yang berbeda, dengan penekanan lebih besar pada jalur atau jenjang karir. Jalur karir adalah alat yang membantu karyawan merasa lebih terhubung

⁴⁴ Agoes Dariyo, "Perencanaan Dan Pemilihan Karir Sebagai Seorang Guru/Dosen Pada Dewasa Muda," *Jurnal Provitae* 1, no. 1 (2004): 53,

⁴⁵ Renaldy Massie Bernhard Tewel and Greis Sendow, "Pengaruh Perencanaan Karir, Pelatihan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai Pada Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 15, no. 05 (2015): 637,

dengan pekerjaan mereka dan organisasi, sementara kebutuhan sumber daya manusia merupakan bagian penting dari proses perencanaan SDM.

2) Perencanaan karier individual

Perencanaan karier organisasi dan individu berbeda secara konseptual dan operasional. Perencanaan karier semacam ini berpusat pada orangnya minat, bakat, dan pengetahuannya. Yang paling penting, perencanaan karier individu melibatkan aktivitas dan proses diagnostik untuk membantu orang tersebut mengidentifikasi potensi dan keahliannya. Pemeriksaan realitas adalah bagian dari proses ini untuk membantu orang tersebut mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka secara bermakna. Dalam hal manajemen sumber daya manusia, perencanaan karier bisa menjadi sangat penting karena menentukan dinamika perusahaan atau organisasi. Ruang lingkupnya meliputi bidang-bidang berikut:

a) Perencanaan jenjang pangkat atau jabatan

Suatu posisi yang dikenal sebagai "pangkat" berfungsi sebagai dasar kompensasi dengan menunjukkan tingkat satu atau lebih karyawan sepanjang rangkaian pengaturan kepegawaian. Jumlah pegawai yang memegang suatu pangkat semakin dibatasi jika semakin tinggi pangkatnya. Selama mereka mematuhi prinsip rentang kendali dalam bisnis atau organisasi, maka peringkat piramida dapat diterima. Jabatan dapat berupa jabatan yang menggambarkan hak, wewenang, dan tanggung jawab karyawan di seluruh hierarki organisasi. Dalam hal ini, karier untuk peran struktural dan fungsional seperti penasihat, dokter, dan peneliti berbeda-beda.

Rencana tingkat pangkat atau jabatan perlu mempertimbangkan sifat pekerjaan, jumlah pekerjaan yang diberikan, dan akuntabilitas yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa karakter seseorang semakin rumit dan semakin besar pula tanggung jawab yang diembannya, semakin tinggi pangkat atau posisinya dalam

perusahaan. Tujuan dari suatu promosi atau jabatan adalah untuk menetapkan kebijakan dan prosedur baru yang akan menguntungkan perusahaan atau organisasi yang bersangkutan. Dalam keadaan seperti ini, perhatian harus diarahkan pada basis pengalaman, gagasan tentang pendidikan, gagasan tentang kemampuan, dan tingkat pangkat.

b) Perencanaan tujuan organisasi

Suatu perusahaan atau organisasi perlu memiliki tujuan tertentu. Perencanaan yang cermat diperlukan untuk mendukung perumusan tujuan, karena hal ini akan menentukan tujuan organisasi (yaitu, ruang lingkup misi organisasi, tingkat keparahan penugasan tenaga kerja, jenis kelompok kerja yang harus dibentuk, serta kuantitas dan kaliber tenaga kerja). Jalur karir anggota organisasi ditentukan oleh tujuan organisasi, yang dimulai dari tingkat atas hingga tingkat terbawah. Keterampilan kepemimpinan juga dievaluasi untuk memastikan bahwa kandidat siap untuk meningkatkan jenjang karier.⁴⁶

d. Pengembangan Karir

Sesuai definisi Stone, pengembangan karir mencakup prosedur dan tugas yang terlibat dalam mempersiapkan pekerja untuk peran masa depan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Sebagai bagian dari pengembangan ini, dapat dipahami bahwa manajer SDM sebelumnya telah membuat rencana yang menguraikan langkah-langkah yang diperlukan untuk memajukan karir karyawan selama dia bekerja. Handoko sebaliknya mengartikan pengembangan karir sebagai upaya individu pegawai untuk memenuhi rencana karir. Kinerja seorang karyawan di tempat kerja menunjukkan kemana arah karirnya. Di masa depan, akan sulit bagi seorang pegawai untuk dipromosikan ke jabatan atau pekerjaan yang lebih tinggi tanpa menunjukkan prestasi kerja yang memuaskan.

⁴⁶ Burhanudin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015).

Secara umum, pengembangan karir dapat memberikan manfaat baik bagi pengusaha maupun pekerja, menurut Moekijat. Pengembangan karir dapat membantu perusahaan mencocokkan keterampilan dengan strategi, mempekerjakan lebih banyak staf internal, bersiap untuk penempatan di luar negeri, membiarkan pekerja berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda, mengurangi pergantian karyawan, menemukan kandidat potensial, mendukung peningkatan kapasitas, menurunkan aktivitas staf, bertemu dengan pekerja 'kebutuhan, dan mengurangi atau menghapuskan diskriminasi sepenuhnya. Pengembangan karir sangat erat kaitannya dengan kesuksesan karyawan, karena pengembangan karir memfasilitasi pemanfaatan potensi penuh seseorang, meningkatkan tantangan terkait pekerjaan, otonomi, dan tanggung jawab.⁴⁷

7. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Kata uang dalam bahasa Italia, banco, adalah asal mula kata “bank”. Biasanya, bank menghasilkan keuntungan melalui bunga pinjaman dan biaya transaksi barang dan jasa. Sesuai ketentuan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah suatu lembaga yang mengangkat taraf hidup orang banyak dengan cara menghimpun dana dari masyarakat umum dan menyalurkannya kepada masyarakat melalui kredit atau cara lain.

Sedangkan bank yang berpegang pada kaidah syariah Islam dan menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip tersebut disebut bank syariah. Tata cara muamalat diganti dengan kegiatan investasi yang berpusat pada bagi hasil dan perdagangan, dengan tetap menghindari praktik-praktik yang dapat diartikan mengandung unsur riba.

Bank yang menganut prinsip syariah dan melarang pengambilan atau pencairan bunga dalam operasionalnya

⁴⁷ Ainun Mardiah and Zulhaida, “Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pengembangan Karir Karyawan (Studi Perbandingan Antara Bank Syariah Dan Konvensional Di Pekanbaru),” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 17, no. 1 (2018): 85,

disebut sebagai bank syariah. Semua detail lainnya sama. Bank syariah adalah perantara keuangan yang tidak melakukan salah satu dari lima praktik Islam yang dilarang: Maisir, Bathil, Ryswah, Gharar, dan Riba. Berbeda dengan bank tradisional yang kegiatannya didasarkan pada prinsip bunga yang oleh sebagian besar ulama dianggap sama dengan riba.

Sistem perbankan syariah berbeda dengan sistem perbankan tradisional karena merupakan bagian dari sistem ekonomi Islam yang lebih besar, sedangkan sistem perbankan konvensional tidak. Dengan demikian, perbankan syariah tidak harus memproduksi. Oleh karena itu perbankan Islam tidak dituntut untuk menghasilkan profit secara komersial, namun dituntut secara sungguh-sungguh menampilkan realisasi nilai-nilai syariah.⁴⁸

b. Permasalahan Riba dan Bunga

Setelah diperkenalkannya perbankan Islam, atau perbankan Syariah, ke dalam sistem keuangan, kekayaan dan bunga mulai mendapat perhatian di kalangan ilmiah. Para ulama dan ilmuwan sama-sama sepakat bahwa riba harus diharamkan, sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya. Sebaliknya riba adalah halal jika difahami sebagai suatu pemberian. Banyak ahli kamus, termasuk Azhari dan Ibnu Manzhur, berpendapat bahwa ada dua jenis riba: yang haram dan yang halal. Ayat 30-39 Al-Qur'an membahas riba yang dibolehkan. Ia menjelaskan, tujuan menunjukkan rasa syukur kepada seseorang adalah agar pada akhirnya menerima sesuatu yang lebih baik. Namun masih ada permasalahan dalam memandang riba sebagai hadiah.

Al-Qur'an juga menggunakan istilah "riba" untuk merujuk pada nilai yang dikenakan pada debitur miskin sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka melakukan pembayaran utang tepat waktu. Topik riba telah dibahas oleh hampir seluruh dewan fatwa organisasi masyarakat Islam besar di Indonesia. Riba dilarang oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah yang berkedudukan di Sidoarjo. Hal ini sejalan dengan sunnah dan teks syariat Al-Qur'an.

⁴⁸ Rahmat Ilyas, "Manajemen Permodalan Bank Syariah," *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 5, no. 2 (2017): 324–25

Terkait permasalahan riba dan bunga yang saat ini tengah melanda perekonomian, khususnya perbankan syariah, majelis fatwa dunia juga memberikan kontribusi hukumnya. Organisasi Konferensi Islam, atau OKI, menetapkan bahwa pendirian lembaga keuangan (bank) diperlukan karena Menemukan lembaga keuangan (bank) yang menjalankan usaha sesuai dengan prinsip syariah sangatlah penting karena struktur bunga perbankan tidak mematuhi hukum Islam..

Segala jenis riba diharamkan; Padahal, larangan riba yang terakhir tertuang dalam surat Al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 278–279 yang secara tegas menyatakan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Berakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). (Q.S Al-Baqarah : 278-279)

Bank syariah berfungsi berdasarkan skema bagi hasil. Bank tidak membebankan bunga atas pinjaman atau menggunakan bunga sebagai sumber pendapatan karena dianggap riba haram. Bank syariah mampu melakukan transaksi aktual dalam operasional bisnisnya, seperti sewa guna usaha, pembelian, dan penjualan, karena tidak membedakan secara jelas antara sektor moneter dan sektor riil seperti yang dilakukan bank non syariah. Selain itu, bank syariah diperbolehkan melakukan usaha komersial untuk mendapatkan bayaran atas jasa

perbankan lainnya yang tidak bertentangan dengan hukum syariah. Jika suatu transaksi memenuhi kriteria berikut, maka transaksi tersebut sesuai dengan prinsip syariah:

- 1) Transaksi ini tidak melibatkan unsur ketidakadilan.
- 2) Tidak melibatkan praktik riba.
- 3) Tidak menimbulkan risiko bagi diri sendiri atau pihak lain.
- 4) Tidak ada upaya penipuan yang terlibat.
- 5) Tidak memuat bahan-bahan yang diharamkan.
- 6) Tidak mengandung unsur perjudian (Maisyir).

Dengan demikian, dalam menjalankan kegiatan operasional bank syariah, penting untuk memperhatikan aspek-aspek yang telah diatur oleh syariah atau ajaran Islam terkait dengan kepemilikan harta, uang, transaksi jual beli, dan kegiatan ekonomi lainnya.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan tinjauan literatur terhadap permasalahan yang diteliti guna memperkuat penjelasan di atas yang lebih rinci. Adapun para peneliti yang terlibat dalam penelitian ini secara khusus:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Motivasi, Efektivitas Pembelajaran Mata Kuliah Perpajakan Dan Kesempatan Kerja Di Bidang Perpajakan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Dalam Berkarir Di Bidang Perpajakan	Variabel Y yang digunakan berbeda	Variabel X (Motivasi) yang digunakan sama	Penelitian Putri Amelya dan Nurul Aisyah Rachmawati Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi mempunyai pengaruh besar terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam mengejar karir di

⁴⁹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
				bidang perpajakan. Minat seorang mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan meningkat seiring dengan adanya motivasi. ⁵⁰
2	Pengaruh Persepsi Gender, Lingkungan Kerja, dan Nilai Sosial terhadap Minat Mahasiswa Perbankan Syariah dalam Memilih Berkarir di Bank Syariah (Studi Pada Mahasiswa Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Kudus)	Variabel X yang digunakan berbeda.	Variabel Y (Minat Mahasiswa dalam memilih berkarir di Bank Syariah) yang digunakan sama.	Minat mahasiswa perbankan syariah untuk berkarir di bidang tersebut dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor antara lain persepsi gender, lingkungan kerja, dan nilai-nilai sosial, sesuai penelitian Unik Ayuni yang dipaparkan dalam tesisnya. ⁵¹
3	Pengaruh Religiusitas Dan Pengetahuan Akuntansi Syari'ah Terhadap Minat Mahasiswa	Variabel X (Pengetahuan Akuntansi Syari'ah) yang digunakan berbeda.	Varabel X (Religiusitas) yang digunakan sama.	Hasil penelitian Dian Ariska menunjukkan bahwa baik variabel religiusitas (X1) maupun variabel religiusitas itu

⁵⁰ Putri Amelya Prihatini and Nurul Aisyah Rachmawati, "Pengaruh Motivasi, Efektivitas Pembelajaran Mata Kuliah Perpajakan Dan Kesempatan Kerja Di Bidang Perpajakan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Dalam Berkarir Di Bidang Perpajakan," *E-Prosiding Akuntansi*, no. 2, 1 (2020): 1–21

⁵¹ Unik Ayuni, "Pengaruh Persepsi Gender, Lingkungan Kerja, Dan Nilai Sosial Terhadap Minat Mahasiswa Perbankan Syariah Dalam Memilih Berkarir Di Bank Syariah (Studi Pada Mahasiswa Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Kudus)" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022)

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
	Akuntansi Berkarir Di Lembaga Keuangan Syariah: Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Konsentrasi Syariah	Variabel Y (Minat Mahasiswa Akuntansi Berkarir Di Lembaga Keuangan Syariah) yang digunakan berbeda.		sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di lembaga keuangan syariah. Sebaliknya, variabel religiusitas mempunyai pengaruh yang dapat diabaikan terhadap minat ini. Sedangkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pengetahuan Akuntansi Syariah dengan minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di lembaga keuangan syariah, meskipun variabel Pengetahuan Akuntansi Syariah hanya mempengaruhi hubungan tersebut secara parsial. Minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di lembaga keuangan syariah dipengaruhi oleh pengetahuan akuntansi syariah dan religiusitas secara bersamaan. ⁵²

⁵² Ariska, “Pengaruh Religiusitas Dan Pengetahuan Akuntansi Syariah Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Berkarir Di Lembaga Keuangan Syariah: Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Konsentrasi Syariah.”

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
4	Pengaruh Pengetahuan, Pelatihan, Pertimbangan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Syariah Berkarir di Lembaga Keuangan Syariah	Variabel X (Pelatihan dan Pertimbangan) yang digunakan berbeda. Variabel Y (Minat Mahasiswa Akuntansi Syariah Berkarir di Lembaga Keuangan Syariah) yang digunakan berbeda.	Variabel X (Pengetahuan) yang digunakan sama.	Melina Budiarsih dan Dwi Estiningrum dari Sri Lanka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pertimbangan (X3), pelatihan (X2), dan pengetahuan (X1) semuanya berdampak positif dan signifikan terhadap variabel (Y), yang mengukur minat mahasiswa untuk bekerja di lembaga keuangan syariah. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara variabel pengetahuan (X1) dengan minat mahasiswa bekerja di lembaga keuangan syariah (Y). Variabel (Y) yaitu minat mahasiswa untuk berkarir di lembaga keuangan syariah dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pelatihan (X2). Minat mahasiswa untuk berkarir di lembaga keuangan syariah secara signifikan dipengaruhi walaupun tidak

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
				seluruhnya oleh Variabel Pertimbangan (X3) (Y). ⁵³
5	Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, Dan Pengetahuan Tentang Pajak Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana Terhadap Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan.	Variabel X (Persepsi, Minat dan Pengetahuan Tantang Pajak) yang digunakan berbeda. Variabel Y (Pilihan Berkarir di Bidang Perpajakan) yang digunakan berbeda.	Variabel X (Motivasi) yang digunakan sama.	Penelitian oleh Johanes dan Karmila Dwi Lestari Mutia diperoleh hasil penelitian bahwa variabel Persepsi, motivasi, minat dan pengetahuan tentang pajak mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana secara bersama-sama berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. ⁵⁴

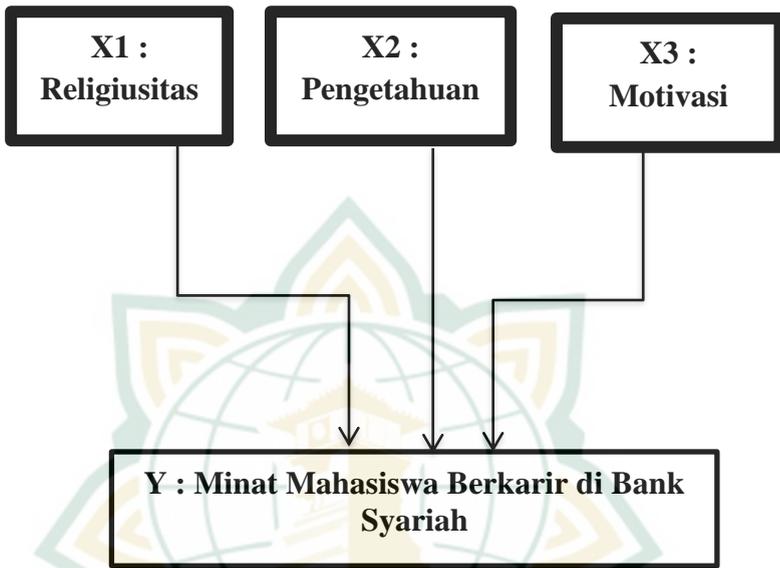
C. Kerangka Berpikir

Tiga variabel dan satu variabel digunakan dalam penelitian ini. Religiusitas (X1) sebagai variabel terikat, Pengetahuan (X2) sebagai variabel kedua, dan Motivasi (X3) sebagai variabel ketiga. Minat (Y) menjadi variabel Y dalam penelitian ini. Hubungan antar variabel digambarkan pada grafik di bawah ini :

⁵³ Meilina Budiarsih and Sri Dwi Estiningrum, “Pengaruh Pengetahuan, Pelatihan, Pertimbangan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Syariah Berkarir Di Lembaga Keuangan Syariah,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 10, no. 3 (2022): 520–28,

⁵⁴ and Karmila Dwi Lestari Mutia, “Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, Dan Pengetahuan Tentang Pajak Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana Terhadap Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan.”:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



Keterangan :



= Variabel Independen



= Variabel Dependen



= Pengaruh Secara Parsial

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Religiusitas berpengaruh terhadap Minat Mahasiswa dalam memilih berkarir di Bank Syariah
- H2 : Pengetahuan berpengaruh terhadap Minat Mahasiswa dalam memilih berkarir di Bank Syariah
- H3 : Motivasi berpengaruh terhadap Minat Mahasiswa dalam memilih berkarir di Bank Syariah